

Selamat datang, Adik-adik peserta didik SMP Kelas 8. Bab ini adalah salah satu bab terpenting dalam Kurikulum Merdeka karena kita tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga menggunakan inspirasinya untuk membentuk karakter yang **moderat** (tengah-tengah, adil, seimbang), sebuah konsep yang dikenal dalam Islam sebagai **Wasatiyyah**.

Beragama secara moderat adalah kunci persatuan bangsa, memungkinkan kita menjalankan ajaran agama dengan baik tanpa menghilangkan hak orang lain atau merusak keharmonisan sosial.

Inspirasi Al-Qur'an:Indahnya Beragama Secara Moderat

1. Ayo Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Fasih!

Membaca Al-Qur'an secara fasih (jelas dan benar) bukan hanya kewajiban, tetapi juga kunci untuk memahami makna ayat. Kekeliruan dalam membaca dapat mengubah arti. Ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah yang ditetapkan disebut **Ilmu Tajwid**.

Pentingnya Ilmu Tajwid dan Makharijul Huruf

Ilmu Tajwid memastikan setiap huruf dibunyikan sesuai tempat keluarnya (Makharijul Huruf) dan sifat-sifatnya (Sifatul Huruf).

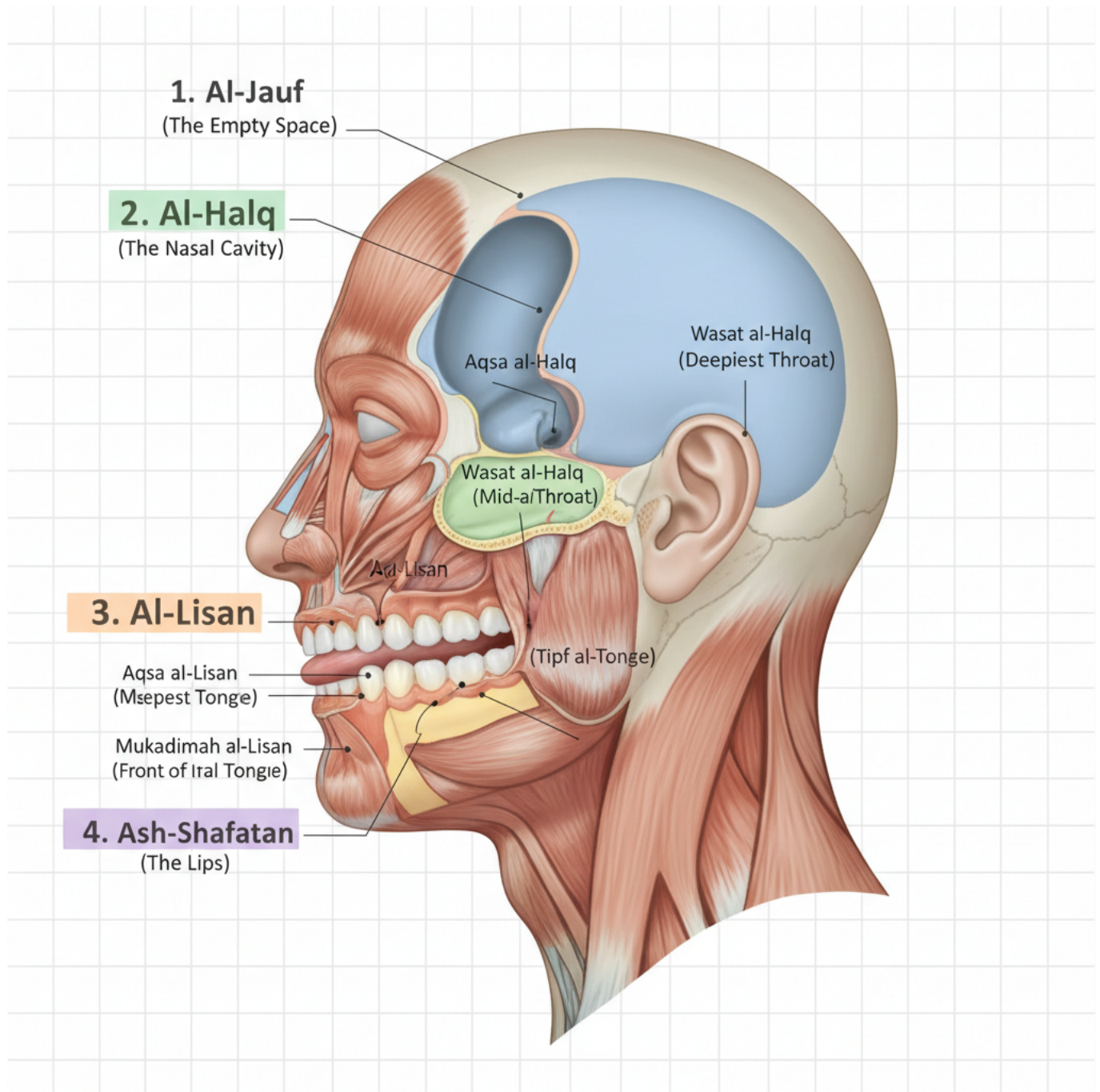
1. **Makharijul Huruf:** Terbagi menjadi 5 area utama:
 - **Al-Jauf** (Rongga mulut dan tenggorokan): Tempat keluarnya huruf mad (alif, wawu, ya sukun).
 - **Al-Halq** (Tenggorokan): Tempat keluarnya 6 huruf, seperti Hamzah, Ha, Ain, Ghain, Kha, dan Haa.
 - **Al-Lisan** (Lidah): Area paling kompleks, mulai dari pangkal lidah hingga ujung lidah (tempat keluarnya Qaf, Kaf, Jim, Syin, Dhad, Lam, Nun, Ra, dst.).
 - **Asy-Syafatain** (Dua bibir): Tempat keluarnya Ba, Mim, Wawu, dan Fa.
 - **Al-Khaisyum** (Rongga hidung): Tempat keluarnya suara dengung (ghunnah) dari Nun atau Mim bertasydid.

2. **Fashahah (Kefasihan):** Upaya membaca dengan irama yang indah, menjaga panjang pendek, dan menyempurnakan dengung, sehingga bacaan terasa hidup dan menggetarkan hati.

Hukum Bacaan Kritis dalam Moderasi Makna

Kesalahan pada hukum bacaan berikut sering terjadi dan dapat memengaruhi makna teologis:

- **Hukum Mad:** Perbedaan antara Mad Thabi'i (2 harakat) dan Mad Wajib/Jaiz (4-6 harakat) sangat penting. Jika Mad yang seharusnya panjang dibaca pendek, kata kerja atau kata benda bisa berubah.
- **Hukum Nun Sukun dan Tanwin:**
 - **Idzhar Halqi:** Ketika Nun sukun/Tanwin bertemu huruf Halq (tenggorokan), harus dibaca jelas tanpa dengung. (Contoh: *min hamlin*).
 - **Ikhfa Haqiqi:** Ketika Nun sukun/Tanwin bertemu 15 huruf Ikhfa, harus dibaca samar dan bergetar (dengung). (Contoh: *antum*).



2. Ayo Belajar Menulis dan Menghafal Al-Qur'an

Seni Khat (Kaligrafi) dan Kedalaman Makna

Menulis Al-Qur'an adalah bentuk ibadah dan upaya melestarikan keaslian mushaf. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kita melihatnya sebagai warisan seni Islam yang kaya.

- **Rasm Usmani:** Aturan penulisan standar yang digunakan untuk mushaf Al-Qur'an sejak masa Khalifah Utsman bin Affan, yang memastikan tidak ada perbedaan penulisan huruf di seluruh dunia.
- **Menghubungkan Hati dan Tulisan:** Ketika kita berusaha menulis ayat dengan rapi, kita melatih fokus, kesabaran, dan penghargaan terhadap teks suci.

Metode Menghafal Al-Qur'an (Tahfidz)

Menghafal bukan hanya memori, tetapi juga **tadabbur** (perenungan). Metode efektif yang direkomendasikan adalah:

1. **Muroja'ah Intensif:** Mengulang hafalan lama secara rutin (misalnya, 5 juz terakhir) sebelum menambah hafalan baru.
2. **Tadabbur Sambil Menghafal:** Memahami makna umum ayat yang dihafal. Ayat tentang kasih sayang (rahmat) akan lebih mudah dihafal jika kita merasakan keagungan rahmat Allah.
3. **Metode Simak dan Talaqqi:** Menyetorkan hafalan kepada guru untuk memastikan ketepatan tajwid dan memori.

3. Ayo Belajar Menerjemahkan!

Terjemahan adalah jembatan pertama untuk memahami Al-Qur'an, namun siswa harus memahami bahwa terjemahan hanyalah **pendekatan makna**, bukan makna sesungguhnya (tafsir).

Perbedaan Terjemahan dan Tafsir

- **Terjemahan Lafziyyah (Literal):** Menerjemahkan kata per kata. Ini penting untuk memahami tata bahasa Arab, tetapi seringkali kaku dan gagal menangkap konteks budaya atau historis ayat.
- **Terjemahan Tafsiriyah (Makna):** Menyampaikan pesan umum ayat dengan

penyesuaian tata bahasa agar mudah dipahami pembaca. Terjemahan Kementerian Agama RI umumnya menggunakan metode ini.

Peringatan Penting: Terjemahan tunggal seringkali tidak dapat menjelaskan ayat-ayat yang memiliki makna ganda atau yang sangat bergantung pada **Asbabun Nuzul** (sebab-sebab turunnya ayat). Misalnya, ayat-ayat perang yang terkesan keras, jika dipahami tanpa Asbabun Nuzul, bisa disalahpahami sebagai perintah kekerasan universal, padahal konteksnya adalah pertahanan diri terhadap agresi.

4. Ayo Belajar Memahami Kandungan Ayat! (Fokus Moderasi)

Inti dari Bab 6 ini adalah memahami ayat-ayat yang menjadi landasan bagi sikap moderat dalam beragama.

Konsep Wasatiyyah (Moderasi)

Dalam Al-Qur'an, moderasi diajarkan melalui konsep **Wasatiyyah**, yang secara harfiah berarti 'pertengahan', tetapi juga bermakna:

1. **Adil:** Menempatkan sesuatu pada tempatnya.
2. **Seimbang:** Tidak berlebihan (ekstrem kiri) dan tidak pula meremehkan (ekstrem kanan).
3. **Pilihan Terbaik:** Menjadi umat yang menjadi saksi (model) kebaikan bagi manusia lain.

Analisis Ayat Kunci: QS. Al-Baqarah [2]: 143

Allah SWT berfirman:

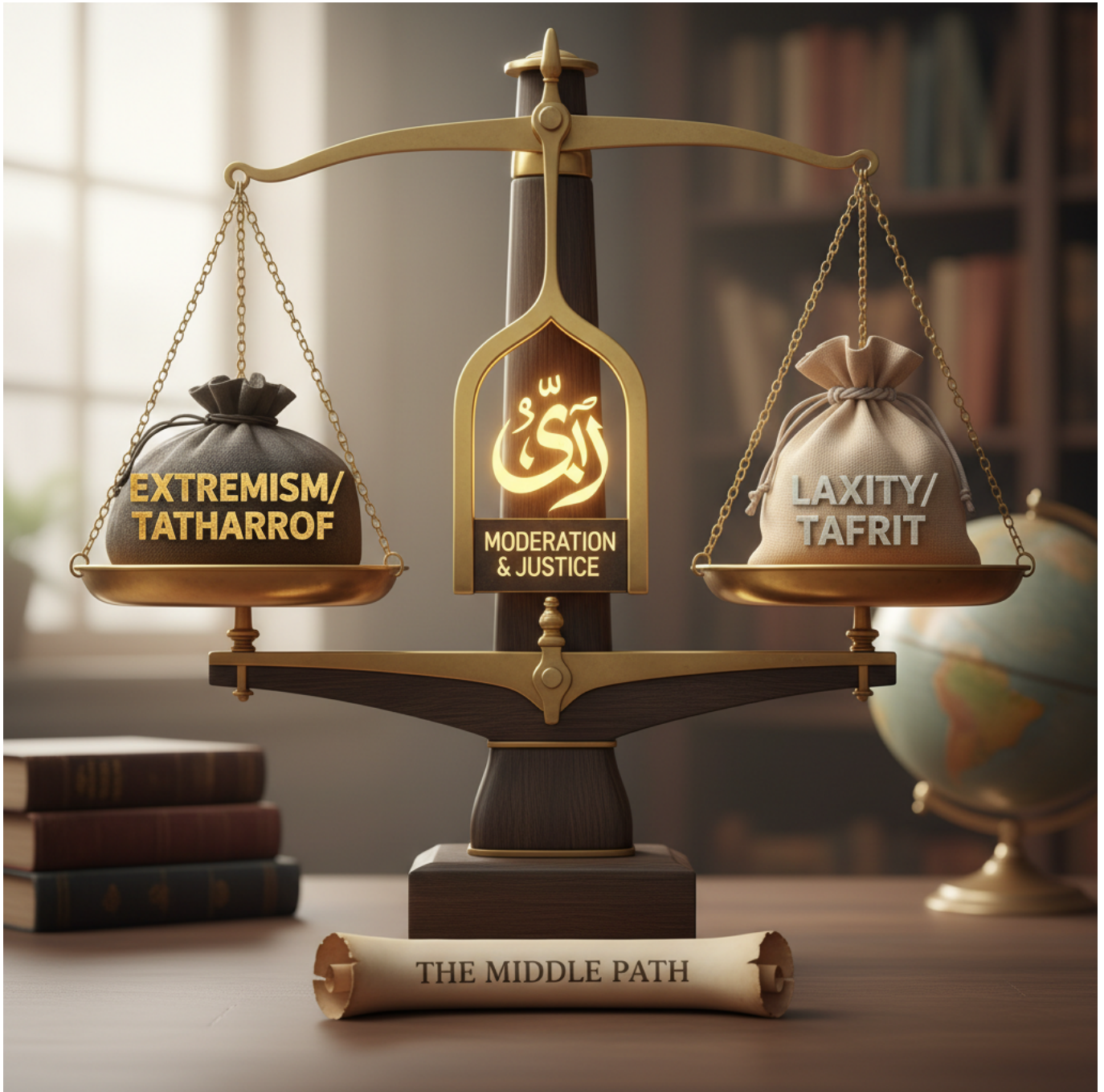
وَمَا جَعَلْنَاكَ إِلَّا قَاسِمًا مَّا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَمَا جَعَلْنَاكَ إِلَّا قَاسِمًا مَّا بَيْنَ يَدَيْهِ...

Terjemahan: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu **umat pertengahan (ummatan wasatan)** agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan)

manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Pendalaman Makna Ayat:

- **Ummatan Wasatan:** Ini adalah mandat teologis (perintah agama) bagi umat Islam untuk selalu bersikap moderat. Pertengahan di sini berarti keseimbangan antara **dimensi duniawi dan ukhrawi** (akhirat), antara **rasionalitas dan spiritualitas**, serta antara **individualitas dan sosialitas**.
- **Menjadi Saksi (Syuhada'a):** Umat Islam dituntut menjadi model (role model) dalam perilaku yang adil, jujur, toleran, dan seimbang, sehingga menjadi contoh bagi masyarakat dunia.
- **Implikasi Moderasi:** Sikap moderat berarti tidak gampang mengkafirkan orang lain, menghormati keragaman budaya (lokal), dan menolak segala bentuk ekstremisme (radikalisme maupun liberalisme yang menghilangkan pokok agama).



5. Sejarah Pancasila dan Sikap Moderat Para Pemimpin

Umat Islam

Moderasi beragama di Indonesia memiliki akar historis yang sangat kuat, terutama dalam proses perumusan dasar negara.

Sikap Kenegarawanan Tokoh Umat Islam

Pembentukan Pancasila adalah bukti nyata sikap moderat para pendiri bangsa yang mayoritas beragama Islam. Mereka menunjukkan kedewasaan politik dan kemampuan bermusyawarah yang luar biasa.

Kasus Piagam Jakarta (22 Juni 1945)

1. **Tuntutan Awal:** Dalam draf Piagam Jakarta, sila pertama berbunyi: “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Tuntutan ini secara politis merupakan hak mayoritas muslim.
2. **Keberatan Kelompok Minoritas:** Setelah proklamasi, perwakilan dari Indonesia Timur (yang mayoritas non-Muslim) menyatakan keberatan keras terhadap tujuh kata tersebut, khawatir akan menciptakan diskriminasi dan perpecahan nasional di masa depan.
3. **Keputusan Moderat:** Para pemimpin muslim, seperti **Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, Mohammad Hatta, dan K.H. Abdul Wahid Hasyim**, dengan cepat dan ikhlas setuju menghilangkan tujuh kata tersebut.



Pancasila sebagai Titik Temu (Kalimatun Sawa')

Penghapusan tujuh kata tersebut, yang kemudian menghasilkan sila pertama Pancasila: **"Ketuhanan Yang Maha Esa,"** menunjukkan puncak dari sikap moderat:

- **Mendahulukan Persatuan Bangsa:** Para pemimpin muslim memilih persatuan dan keutuhan negara (hubbul wathan minal iman) di atas aspirasi golongan, mencerminkan semangat **Ukhuwah Wathaniyah** (persaudaraan sebangsa).
- **Prinsip Inklusif:** Sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah sila yang inklusif, dapat diterima oleh semua agama di Indonesia, tanpa memaksa satu kelompok pun. Ini adalah penjelmaan dari Wasatiyyah dalam konteks bernegara.
- **Landasan Hukum Moderasi:** Dengan demikian, Pancasila tidak bertentangan dengan ajaran Islam, justru menjadi **payung filsafat** (Philosofische Grondslag) yang memungkinkan setiap warga negara menjalankan ibadah dan keyakinannya secara bebas, adil, dan bertanggung jawab, sesuai prinsip moderasi.

Kesimpulan: Mempelajari Al-Qur'an haruslah menginspirasi kita untuk menjadi **Ummatan Wasatan** sejati, yang fasih dalam membaca, mendalam dalam memahami, dan bijaksana dalam bertindak, sehingga kita mampu menjaga kedamaian dan keadilan, sebagaimana dicontohkan oleh para pendiri bangsa.